

**RITUAL *ULAON UNJUK* DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT
ADAT BATAK TOBA: SEBUAH KAJIAN
PERGELARAN BUDAYA**

SKRIPSI



Oleh

Krisna Tama
NIM 2011073014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**RITUAL *ULAON UNJUK* DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT
ADAT BATAK TOBA: SEBUAH KAJIAN
PERGELARAN BUDAYA**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Krisna Tama
NIM 2011073014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

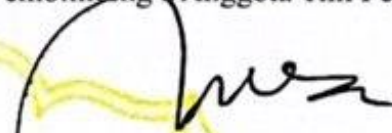
RITUAL ULAON UNJUK DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA: SEBUAH KAJIAN PERGELARAN BUDAYA diajukan oleh Krisna Tama, NIM 2011073014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 19671212200031001/
NIDN 0012126172

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.
NIP 197202252006041001/
NIDN 0025027202

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc.
NIP 196502032003121001/
NIDN 0003026504

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196202081989031001/
NIDN 0008026208

Yogyakarta, 05 - 07 - 24

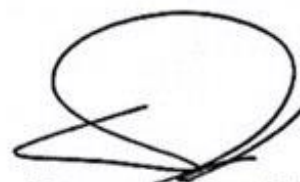
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 19671212200031001/
NIDN 0012126172

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Krisna Tama
NIM : 2011073014
Alamat : Dusun III Desa Bengabing, Pegajahan, Serdang Bedagai,
Sumatera Utara 20988
Program Studi : S-1 Teater
No Telepon : 082361527237
Email : krisnatama16@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2024



Krisna Tama

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT. yang memberikan rahmat dan karunia-Nya, memberikan petunjuk serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul *Ritual Ulaon Unjuk dalam Perkawinan Masyarakat Adat Batak Toba: Sebuah Kajian Pergelaran Budaya* untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Secara personal penulis persembahkan tulisan untuk sesayangku dari yang paling kusayangi, Bapak Slamet, Mamak Suriani Lubis, Kakak Henny Kusmalasari, Adek Mutiara Kasih.

Proses pelaksanaan penelitian ini cukup panjang, mulai dari tahap perancangan penelitian, penulisan proposal penelitian, proses penelitian, seminar proposal penelitian, seminar kelayakan penelitian, dan seminar hasil penelitian. Penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dalam pemajuan kebudayaan dan pengarsipan kebudayaan masyarakat adat Batak Toba. Selama proses penelitian, pun selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis telah mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, hingga bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara umum penulis mendedikasikan hasil penelitian ini untuk semua pihak tersebut. Adapun secara khusus, penulis memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater pun sosok yang mendukung dan membimbing penulis selama belajar di Jurusan Teater, khususnya ketika mengikuti beberapa program, seperti PEKSIMINAS Penulisan Cerpen (2020), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (2021), dan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB V/2023). Terima kasih juga kepada Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater yang selalu mendukung dan membimbing selama belajar di Jurusan Teater.
4. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A. selaku pembimbing I. Orang pertama yang mengenalkan penulis pada sosok Schechner dan Turner, sehingga saat ini penulis masih belum puas untuk mendalami *performance studies*. Beliau bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis untuk memahami lebih dalam tentang *performance studies*, membantu menyederhanakan pemikiran penulis yang terlalu acak selama proses penelitian.
5. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik penulis. Beliau selalu membimbing, memberi arahan, berbagi pengalaman, dan memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan di Jurusan Teater. Beliau yang pertama kali memotivasi penulis untuk memilih dramaturgi sebagai konsentrasi tugas akhir pun bersedia menjadi pembimbing dalam proses penelitian ini. Beliau juga selalu memotivasi dan mendukung penulis dalam mengikuti beberapa program.
6. Bapak Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc. selaku penguji ahli yang memberikan banyak masukan dalam proses penyempurnaan penulisan. Beliau yang

pertama kali mengenalkan penulis pada ragam kritik sastra dan kritik seni. Beliau membimbing penulis dalam proses penulisan artikel ilmiah pada mata kuliah seminar, sehingga artikel tersebut terbit di Jurnal Acintya Vol. 15 No. 2 (2023).

7. Mas Rahmad Kurnia Dhani, M.A. atas bimbingan dan diskusinya untuk isu-isu terkini, pun yang mengenalkan saya pada publikasi artikel ilmiah, sehingga artikel ilmiah pertama saya terbit untuk pertama kalinya pada jurnal Ekspresi Vol. 11 No. 2 (2022).
8. Seluruh Dosen Jurusan Teater yang memberikan ilmu dan berbagi pengalamannya. Mas Bayu yang selalu memberikan arahan hingga semangat, termasuk selama proses administrasi selama proses perkuliahan.
9. Riduan Lubis dan Marianna Nababan selaku *parboru* dan J. Tambunan dan J. Gultom selaku *paranak*, yang mengizinkan dan menerima penulis melakukan penelitian pada *Ulaon Unjuk Gompistua* Tambunan dan Evi Lubis.
10. Orang-orang yang ada dalam kisah perjuangan penulis semasa mengikuti Magang Merdeka sebagai Script Writer and Instructional Design di Jakarta. Teruntuk Kakakku tersayang Eva Lubis, Evi Lubis, dan Eka Lubis. Majikan-majikan tersayang Tamti, Bocil, Kitty, Nanay, dan Milky.
11. Sahabatku Ajok (Adek Al-Zihan Khairani) selaku tempat bercerita pun berkeluh-kesah. Rian selaku teman sekampung penulis yang selalu menemani saat semasa SMA.

12. Bunga Islammy yang selalu berdebat dengan penulis, mulai dari yang ringan sampai yang berat sekalipun. Selaku tempat berbagi cerita, gelisah, pun mengeluh. Selain itu juga sebagai sosok penghujat karya-karya penulis. Bang Rahid selaku teman penulis pergi ke Yogyakarta untuk pertama kalinya, pun teman kosan yang selalu membantu. Nanda dengan segala kebaikan hatinya, seperti malaikat, pun dialah yang meminjamkan beberapa buku-buku objek material di Universitas Gadjah Mada. Sahabatku Yossy Simanjuntak (Ocik) yang kerap menemani, berbagi kisah, pun menghujat penulis. Semoga Tuhan memberkati.
13. Bang Daniel selaku teman diskusi selama penyusunan proposal tugas akhir, pun teman diskusi terkait kebudayaan Batak Toba.
14. Kepada teman-teman tersayangku, Joni, Nopia, Yessi, Yesril, Ruth, Piyu, Anip, dan teman-teman lainnya yang tidak disebutkan satu per satu. Teman-teman dan kakak kelas yang melaksanakan tugas akhir bersama penulis. Teman-teman Senthir dan Jurusan Teater angkatan 2020, pun kakak-kakak kelas penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis selama di Yogyakarta.

Demikian Kata Pengantar ini dibuat, harapannya penelitian ini dapat memenuhi tujuan awalnya, memberi kontribusi bagi khalayak. Penelitian ini juga terbuka untuk kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut.

Yogyakarta, 28 Mei 2024



Krisna Tama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
GLOSARIUM.....	xiii
INTISARI	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Landasan Teori	10
E. Metode Penelitian.....	14
1. Pengumpulan Data	15
2. Analisis dan Interpretasi Data	17
3. Penulisan Etnografi	18
4. Evaluasi dan Penyempurnaan.....	19
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II RITUAL ULAON UNJUK DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
A. Ritual Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara ...	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Martandang.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2. Mangalehon Tando	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
3. Marhusip.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

4. Marhata Sinamot **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
 5. Martonggo Raja **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
 6. Ulaon Unjuk **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
 7. Paulak Une **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
 8. Maningkir Tangga..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- B. Modernisasi dan Pergelaran Budaya Ulaon Unjuk di Tapanuli Utara
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

BAB III TRANSMISI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT BATAK TOBA SERTA PENGARUH DAN DAMPAK MODERNISASI DALAM PERGELARAN ULAON UNJUKKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

- A. Transmisi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Pergelaran Ulaon Unjuk **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
1. Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah dan Sistem Kekerabatan Masyarakat Adat Batak Toba **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
 2. Aktivitas Adat dan Tontonan Masyarakat Adat Batak Toba.... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- B. Pengaruh dan Dampak Modernisasi Terhadap Ritual Ulaon Unjuk
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Pengaruh Modenisasi pada Masyarakat Adat Batak Toba..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
 2. Pengaruh dan Dampak Modernisasi pada Ulaon Unjuk **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

BAB IV PENUTUPKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

- A. Kesimpulan **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- B. Saran..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

DAFTAR PUSTAKA.....Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

DAFTAR NARASUMBER.....Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Proses perkawinan adat masyarakat Batak Toba (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 2. Pembawaan tudu-tudu sipanganon parboru menggunakan balanga na
balga (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 3. Pengantin pria dan kedua orang tuanya bersiap mengikuti
marsibuhaibuhai (Krisna Tama, 2022). **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 4. Pengantin wanita dan kedua orang tuanya bersiap mengikuti
marsibuhaibuhai (Krisna Tama, 2022). **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 5. Dongan Sahuta Marhobas (Tama, 2022). **Kesalahan! Bookmark tidak
ditentukan.**
- Gambar 6. Doa Bersama Marsibuhabuhai (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan!
Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 7. Pasu-Pasu Parbagason di Gereja (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan!
Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 8. Pemasangan alas ruang ritual dan penampakan dekorasinya (Krisna
Tama, 2022)..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 9. Ruang Pelaksanaan Ulaon Unjuk (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan!
Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 10. Cek Suara Pargonsi (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark
tidak ditentukan.**
- Gambar 11. Kerabat Parboru Tiba di Ulaon (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan!
Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 12. Raja Parhata memulai Ulaon (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan!
Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 13. Tortor gondang mula-mula dan somba-somba (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
- Gambar 14. Tortor penghormatan kerabat kepada Paranak (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 15. Pemberian Tumpak dari Paranak Inti (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 16. Salah satu kelompok kerabat paranak memberikan tumpak bersama Raja Parhatanya (Krisna Tama, 2022).. **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 17. Kerabat dan tandok (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 18. Paranak menyambut parboru (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 19. Parboru memasuki lokasi ulaon (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 20. Penerimaan sambutan Paranak (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 21. Tortor penyambutan paranak dan parboru (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 22. Pemberian tumpak parboru (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 23. Penyematan ulos kepada hela saat penyerahan tumpak (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 24. Paranak dan parboru menari bersama pengantin (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 25. Penyerahan tudu-tudu sipanganon dari paranak (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 26. Penyerahan ikan mas arsik parboru kepada paranak (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 27. Marsisisean atau dialog adat (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 28. Penyerahan ulos dari tulang pengantin perempuan berujung haru (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 29. Penyerahan ulos passamot (Krisna Tama, 2022) **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 30. Penyematan ulos hela (Krisna Tama, 2022).... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 31. Penyematan mandar hela (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 32. Penyematan ulos suhi ni ampang na opat (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 33. Namboru pengantin perempuan mangulosi (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

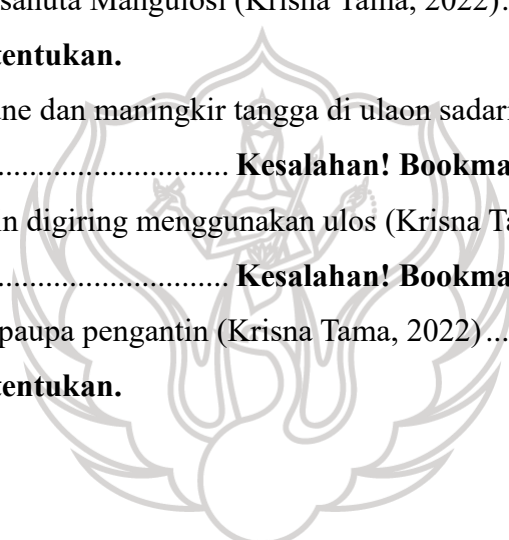
Gambar 34. Eda pengantin perempuan mangulosi (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 35. Dongan sahuta Mangulosi (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 36. Paulak une dan maningkir tangga di ulaon sadari (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 37. Pengantin digiring menggunakan ulos (Krisna Tama, 2022)
..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

Gambar 38. Proses upaupa pengantin (Krisna Tama, 2022)..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**



GLOSARIUM

- Andaliman* : Zanthoxylum acanthopodium, Rempah yang kerap ditemukan pada masakan Batak, dikenal sebagai merica Batak
- Anduri* : Tampah, penampi, atau nyiru, dibuat dari anyaman bambu dan sebagainya
- Arsik* : Hidangan tradisional Batak, juga dikenal sebagai dengke na niarsik, yang berarti ikan yang dimasak hingga kering
- Asam patikala* : Asam Cikala, buah dari tanaman kecombrang, kencing, atau kincong
- Ayam napinadar* : Manuk Napinadar, hidangan tradisional Batak, disajikan pada acara adat tertentu, dimasak dengan darah ayam
- Balanga na balga* : Wajan atau kualii yang besar
- Bawang batak* : Allium schoenoprasum, tanaman bawang-bawangan yang sering ditemukan pada arsik.
- Bayon* : Pandan kering, sering dianyam untuk Tandok
- Bere* : Keponakan
- Bintang maratur* : Motif ulos
- Bona Pasogit* : kampung halaman orang Batak Toba
- Boras sipir ni tondi* : Beras penguat jiwa atau roh seseorang
- Boru* : Anak perempuan, salah satu aspek kekerabatan Dalihan Na Tolu (pihak penerima istri)
- Boru ni raja* : Anak perempuan raja, konsep penghormatan untuk perempuan Batak Toba
- Dalihan* : Tungku
- Dalihan Na Tolu* : Tungku tiga kaki, simbolisasi sistem kekerabatan Batak Toba
- Dengke simudur-udur* : Ikan mas yang diberikan pihak hula-hula atau tulang secara tersusun dengan bilangan ganjil

<i>Dengke sitiutio</i>	: Ikan air tawar di Danau Toba, disajikan dalam upacara adat Batak
<i>Dialap jual</i>	: Pesta adat perkawinan yang diadakan di kediaman keluarga pengganti perempuan
<i>Dialualuhon</i>	: Dipukul-pukul, dimainkan
<i>Dipajae</i>	: Satu tindakan untuk hidup mandiri
<i>Ditaruhon jual</i>	: Pesta adat perkawinan yang diselenggarakan di rumah kediaman pengantin laki-laki
<i>Diupaupa</i>	: Dilakukan upa-upa
<i>Domu-domu</i>	: Perantara, Makcomblang
<i>Dongan sahuta</i>	: Teman satu kampung
<i>Dongan tubu</i>	: Teman satu marga, salah satu aspek dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu
<i>Eda</i>	: Kakak perempuan
<i>Gondang</i>	: Alat musik Batak Toba
<i>Gondang liat-liat</i>	: Alunan musik gondang pengiring tortor dalam aktivitas adat
<i>Gondang mula-mula</i>	: Repertoar gondang pengiring tortor, mula-mula berarti awalan, pengiring tortor permulaan pada pesta adat
<i>Gondang sabangunan</i>	: Ansambel alat musik gondang, biasa disebut gondang bolon
<i>Gondang sitio-tio</i>	: Alunan musik gondang, menggambarkan harapan masa depan yang cerah, setelah upacara adat yang telah dilakukan
<i>Gondang somba-somba</i>	: Alunan musik gondang pengiring tortor somba-somba pada pesta adat
<i>Gordang</i>	: Alat musik Gondang
<i>Hagabeon</i>	: Keturunan
<i>Hamoraon</i>	: Kekayaan
<i>Harbangan Ni Huta</i>	: Pintu gerbang kampung

<i>Gondang Hasahatan</i>	: Alunan musik gondang sebagai penutup acara
<i>Hasangapon</i>	: Kehormatan
<i>Hasuhuton</i>	: Tuan rumah pesta adat
<i>Hesek</i>	: Salah satu alat musik dalam gondang sabangunan
<i>Hudon</i>	: Periuk, tempat memasak nasi
<i>Hula-hula</i>	: Pihak pemberi istri
<i>Hunti</i>	: Dijunjung
<i>Huta</i>	: Kampung
<i>Ihur-ihur</i>	: Ekor
<i>Ito</i>	: Kakak
<i>Jambar hata</i>	: Jambar kata
<i>Jambar juhut</i>	: Jambar daging hewan
<i>Jambar na margoar</i>	: Jambar yang sudah ditetapkan pemiliknya
<i>Jambar ulaon</i>	: Jambar pesta
<i>Juhut na margoar</i>	: Sama seperti jambar na margoar
<i>Lapo</i>	: Warung atau kedai
<i>Lomok-lomok</i>	: Makanan olahan dari daging babi muda
<i>Mandar</i>	: Sarung
<i>Mandar hela</i>	: Sarung menantu, diserakan orang tua pengantin perempuan setelah mangulosi ulos hela.
<i>Mangain</i>	: Ritual pemberian marga
<i>Mangalehon tando</i>	: Pemberian tanda, memberikan benda simbolik sebagai tanda peminangan.
<i>Mangalettek</i>	: Menganyam
<i>Mangalu-aluhon</i>	: Memainkan gondang
<i>gondang</i>	
<i>Mangan juhut ni boru</i>	: Memakan mas kawin anak perempuan
<i>Mangan tuhor</i>	: Memakan mas kawin anak perempuan
<i>Manggarar adat</i>	: Membayar adat, melaksanakan kewajiban dalam adat
<i>Mangulosi</i>	: Menyematkan ulos

<i>Mangulosi ulos</i>	: Menyematkan ulos passamot
<i>passamot</i>	
<i>Mangupaupa</i>	: Melakukan upa-upa
<i>Maningkir</i>	: Melihat
<i>Maningkir tangga</i>	: Mengunjungi kediaman keluarga laki-laki
<i>Manjalo pasu-pasu</i>	: Meminta pemberkatan
<i>parbagason</i>	
<i>Manjalo tumpak</i>	: Meminta sumbangan pesta
<i>Manjujur Ari Untuk</i>	: Menentukan penanggalan pesta
<i>Mata Ni Pesta</i>	
<i>Manortor</i>	: Menari tortor
<i>Marboru ni tulang</i>	: Anak perempuan paman
<i>Marhata sigabegabe.</i>	: Ucapan terima kasih, kata-kata penutup
<i>Marhata sinamot</i>	: Membicarakan mas kawin
<i>Marhobas</i>	: Menyiapkan
<i>Marhusip</i>	: Berbisik, salah satu tahapan perkawinan Batak Toba
<i>Marsibuha-buhai</i>	: Mengawali, ritual awalan Ulaon Unjuk
<i>Marsisisean</i>	: Percakapan adat
<i>Martandang</i>	: Bertandang, berkunjung
<i>Martonggo raja</i>	: Rapat besar
<i>Marunjuk</i>	: Pesta perkawinan
<i>Namarngingi</i>	: Kepala bagian kiri
<i>parhambirang</i>	
<i>Namarngingi</i>	: Kepala bagian kanan
<i>parsiamun</i>	
<i>Namboru</i>	: Bibi
<i>Nantulang</i>	: Istri paman
<i>Ogung doal</i>	: Ragam gong, Instrumen gondang sabangunan
<i>Ogung ihutan</i>	: Ragam gong, Instrumen gondang sabangunan
<i>Ogung oloan</i>	: Ragam gong, Instrumen gondang sabangunan
<i>Ogung panggora</i>	: Ragam gong, Instrumen gondang sabangunan

<i>Ompu Mula Jadi</i>	:	Tuhan Yang Maha Esa
<i>Nabolon</i>		
<i>Onan</i>	:	Pasar
<i>Osang</i>	:	Bagian bawah kiri
<i>parhambirang</i>		
<i>Osang parsiamun</i>	:	Bagian bawah kanan
<i>Pamarai</i>	:	Abang atau adik laki-laki dari ayah, bagian dari suhi ampang na opat
<i>Pamasu-masu</i>	:	Pemberkatan
<i>Pangolihon Anak</i>	:	Menikahkan anak laki-laki
<i>Pangula Ni Huria</i>	:	Majelis gereja
<i>Paranak</i>	:	Pihak pengantin laki-laki
<i>Parbagason</i>	:	Perkawinan
<i>Parbaringin</i>	:	Sosok penting dalam pelaksanaan aktivitas adat pada zaman dahulu
<i>Parboru</i>	:	Pihak pengantin perempuan
<i>Pardongan Sahutaon</i>	:	Teman sekampung
<i>Pargonsi</i>	:	Pemusik
<i>Parhataan</i>	:	Perkataan
<i>Parhataan Raja</i>	:	Perkataan Raja Parhata
<i>Parhata</i>		
<i>Parhobas</i>	:	Orang yang membantu pelaksanaan acara
<i>Parhobasan</i>	:	Persiapan
<i>Pariban</i>	:	Putri paman
<i>Parindahanan</i>	:	Wadah nasi
<i>Parjambaran</i>	:	Pembagian daging di pesta adat
<i>Parjuhut</i>	:	Jenis daging yang akan dijadikan juhut
<i>Parsubang</i>	:	Orang yang pantang makan makanan dan minum minuman tertentu
<i>Partungkoan</i>	:	Balai pertemuan

<i>Patua hata</i>	: Urutan proses jenjang pernikahan memastikan adanya jalinan hubungan kekeluargaan
<i>Paulak</i>	: Mengembalikan
<i>Paulak tando</i>	: Mengembalikan tanda peminangan
<i>Paulak une</i>	: Keluarga pihak laki-laki berkunjung ke tempat keluarga pengantin perempuan
<i>Penandaian</i>	: Penandaan
<i>Penghulu</i>	: Sosok pendamping dan pengganti parbaringin
<i>Pinggán</i>	: Piring
<i>Pinggán Panganan</i>	: Piring makanan
<i>Pinggán panungkunan</i>	: Piring yang digunakan sebagai simbol pengajuan pertanyaan
<i>Pohon Hariara</i>	: Pohon ara
<i>Raja pangalusi</i>	: Penjawab dalam dialog adat
<i>Raja panise</i>	: Penanya dalam dialog adat
<i>Raja Parhata</i>	: Pemimpin ritual, perwakilan kelompok kekerabatan dalam pesta adat
<i>Raja Parhata hasuhuton</i>	: Perwakilan tuan rumah dalam pesta unjuk
<i>Sahala</i>	: Karisma
<i>Saksang</i>	: Makanan dari daging babi
<i>Sangkir</i>	: Cangkir
<i>Sarune</i>	: Sejenis suling, instrumen gondang sabangunan
<i>Saurtali</i>	: Aksesoris bermotif ragam hias Batak Toba
<i>Sihal-sihal</i>	: Penyanggah tungku, pelengkap sistem kekerabatan
<i>Simandokkon</i>	: Bagian dari suhi ampang na opat
<i>Sinamot</i>	: Mas kawin
<i>Soit/ Buhu-buhu</i>	: Pangkal paha
<i>Somba-somba</i>	: Sembah, bagian rusuk
<i>Sonduk</i>	: Sendok

<i>Sop lomok</i>	: Sop babi
<i>Sopo Godang</i>	: Gedung perkawinan
<i>Suhi ni ampang na opat.</i>	: Unsur adat yaitu Suhut, Hula-hula, Boru, dohot Dongan Sahuta
<i>Suhut</i>	: Tuan rumah
<i>Suhut bolon parboru</i>	: Tuan rumah inti pihak pengantin perempuan
<i>Sulim</i>	: Suling, instrumen gondang sabangunan
<i>Taganing</i>	: Instrumen godang sabangunan
<i>Tandok</i>	: Wadah beras yang berasal dari anyaman bayon
<i>Tanggalan</i>	: Leher
<i>Tel</i>	: Ember
<i>Tingkir</i>	: Lihat, jenguk
<i>Tintin marangkup</i>	: Cincin yang diberikan paman pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan
<i>Tortor</i>	: Tarian khas Batak Toba
<i>Tuak aren</i>	: Tuak dari nira pohon aren
<i>Tuak natonggi</i>	: Tuak yang manis
<i>Tudu-tudu sipanganon</i>	: Penanda perjamuan
<i>Tuhor</i>	: Beli
<i>Tuhor ni boru</i>	: Harga beli anak perempuan
<i>Tulang</i>	: Paman
<i>Tumpak</i>	: Sumbangan
<i>Ulaon</i>	: Pesta
<i>Ulaon paradaton.</i>	: Pesta adat
<i>Ulaon sadari</i>	: Pesta unjuk yang diselesaikan dalam satu hari
<i>Ulaon Unjuk</i>	: Pesta unjuk, puncak rangkaian perkawinan Batak Toba
<i>Ulos</i>	: Kain khas Batak Toba
<i>Ulos hela</i>	: Ulos dari orang tua pengantin perempuan yang diberikan kepada pengantin

<i>Ulos holong</i>	: Ulos cinta, diberikan kerabat kepada pengantin
<i>Ulos passamot</i>	: Ulos besan, diberikan orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki
<i>Ulos ragi hotang</i>	: Ulos yang menyimbolkan ikatan kasih sayang
<i>Umpama</i>	: Umpama, Pantun, misal, Persamaan, Perumpamaan, Sanjak, peribahasa
<i>Umpasa</i>	: Peribahasa, pantun, umpama, sajak
<i>Une</i>	: Baik
<i>Upasira</i>	: Punggung
<i>Ruhut-Ruhut</i>	: Aturan



RITUAL *ULAON UNJUK* DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA: SEBUAH KAJIAN PERGELARAN BUDAYA

INTISARI

Ulaon Unjuk merupakan ritual perkawinan masyarakat Batak Toba yang berperan mewujudkan tujuan eksistensial *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. *Ulaon Unjuk* wajib dilaksanakan agar pengantin memperoleh validasi secara sosial sebagai masyarakat adat Batak Toba. Penelitian ini meneliti *Ulaon Unjuk* di Desa Sigotom pada tanggal 2 Desember 2022 untuk menganalisis bentuk pertunjukan, pengaruh dan dampak modernisasi, serta proses transmisi nilai-nilai budaya dalam rangkaian pertunjukannya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis etnografi untuk pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis secara naratif dan induktif menggunakan pendekatan *cultural performance* dan sosiologi teater. Selanjutnya hasil penelitian ditulis menggunakan teknik penulisan laporan etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Ulaon Unjuk* dilakukan berdasarkan urutan dan aturan tertentu, bersifat non produktif, menggunakan objek simbolik, serta memiliki ruang pertunjukan. Hal ini berimplikasi bahwa *Ulaon Unjuk* memuat aspek pertunjukan dan memiliki persamaan dengan teater. Ritual ini juga melibatkan konsep *Dalihan Na Tolu* yang merupakan inti dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Batak Toba, yang mencakup aspek-aspek seperti *Patrilinealitas*, *Marga*, *Marhobas*, *Tudu-Tudu Sipanganon*, *Jambar*, *Marsisisean*, *Ulos*, *Tortor*, *Tandok*, dan lain-lain. Pelaksanaan *Ulaon Unjuk* saat ini mengalami banyak perubahan akibat modernisasi, seperti munculnya fenomena *Ulaon Sadari*, *Ulaon Ditaruhon Jual*, *Sopo Godang*, jasa katering, dan lain-lain. Kesimpulannya ritual *Ulaon Unjuk* merupakan pertunjukan budaya yang memuat peristiwa teater, mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba, dan mengalami beberapa perubahan akibat modernisasi.

Kata Kunci: Batak Toba, Modernisasi, Pertunjukan Budaya, Transmisi Budaya, *Ulaon Unjuk*

THE *ULAON UNJUK* RITUAL IN BATAK TOBA TRADITIONAL MARRIAGES: A STUDY OF CULTURAL PERFORMANCE

ABSTRACT

Ulaon Unjuk is a marriage ritual of the Batak Toba community that plays a role in realizing the existential goals of *hagabeon*, *hamoraon*, and *hasangapon*. *Ulaon Unjuk* must be performed for the newlyweds to receive social validation as members of the Batak Toba indigenous community. This research examines *Ulaon Unjuk* in Sigotom Village on December 2, 2022, to analyze its performance forms, the influence and impact of modernization, and the process of transmitting cultural values within the series of its events.

The research employs a qualitative method based on ethnography for data collection. The collected data are analyzed narratively and inductively using the approaches of cultural performance and theater sociology. Subsequently, the research findings are documented using ethnographic report writing techniques.

The research findings indicate that the implementation of the *Ulaon Unjuk* ritual is carried out according to specific sequences and rules, is non-productive in nature, employs symbolic objects, and has a performance space. This implies that *Ulaon Unjuk* encompasses performance aspects and has similarities with theater. The ritual also involves the concept of *Dalihan Na Tolu*, which is the core of Batak Toba cultural values, including aspects such as Patrilineality, Clans, *Marhobas*, *Tudu-Tudu Sipanganon*, *Jambar*, *Marsisisean*, *Ulos*, *Tortor*, *Tandok*, and others. The execution of *Ulaon Unjuk* today has undergone many changes due to modernization, such as the emergence of phenomena like *Ulaon Sadari*, *Ulaon Ditaruhon Jual*, *Sopo Godang*, catering services, and others. In conclusion, the *Ulaon Unjuk* ritual is a cultural performance that includes theatrical events, transmits the cultural values of the Batak Toba community, and has undergone several changes due to modernization.

Keywords: Batak Toba, Cultural Performance, Modernization, Cultural Transmission, *Ulaon Unjuk*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulaon Unjuk atau *Ulaon Pesta Unjuk* merupakan serangkaian ritual perkawinan adat sebagai puncak acara *ulaon adat paradaton pamuli boru* atau *pangolihon anak* dalam masyarakat Batak Toba. *Ulaon Unjuk* terdiri dari dua jenis, yaitu *ulaon dialap jual* dan *ulaon ditaruhon jual*. Sebagai ritual perkawinan, *Ulaon Unjuk* wajib dilaksanakan untuk memperoleh validasi secara sosial agar pengantin dapat terlibat dalam aktivitas adat yang menjadi bagian integral dari struktur adat masyarakat Batak Toba (Harvina dkk., 2017:26; Tito Adonis dkk., 1993:8).

Ulaon Unjuk terdiri dari serangkaian rangkaian ritual yang merujuk pada beberapa aturan dan kebiasaan yang telah diterapkan secara turun-temurun. Meskipun di setiap daerah terdapat variasi dalam tata cara dan pelaksanaannya, secara umum mereka menampilkan pola dan karakteristik pelaksanaan yang serupa. Fenomena modernisasi telah memunculkan perubahan dalam pelaksanaan *Ulaon Unjuk*, misalnya kemunculan konsep *ulaon sadari* (I. Simanjuntak, 1986). *Ulaon sadari* merujuk pada *Ulaon Unjuk* yang diselenggarakan dalam satu hari. *Ulaon sadari* melibatkan penggabungan dua ritual lainnya, yakni *paolak une* dan *maningkir tangga* dalam serangkaian ritual *Ulaon Unjuk*.

Ritual *Ulaon Unjuk* yang mengacu pada pelaksanaan *ulaon sadari* terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari *marsibuha-buhai* (ritual pembuka *Ulaon Unjuk*), memasuki tempat *ulaon* (memasuki tempat pesta), penyampaian *tudu-tudu sipanganon* (penyerahan tanda makanan adat), penyerahan *dengke simudur-udur* (penyerahan ikan *si mudur-udur*), *manjalo tumpak* (meminta

sumbangan), *mambagi jambar* (pembagian tanda makanan adat), *marsisisean* (percakapan adat), penyerahan penandaian (penyerahan tanda pengenalan), penyerahan *tintin marangkup* (penyerahan cincin penyatu), *Mangulosi* (penyematan ulos), dan *paulak une* disertai *maningkir tangga* (saling mengunjungi) (Abubakar dkk., 2017; Siahaan, 1982:62–72; Tito Adonis dkk., 1993:39–46; Vergouwen, 2004:210–239).

Ritual *Ulaon Unjuk* wajib melibatkan seluruh aspek sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* (Vergouwen, 2004). *Dalihan Na Tolu* merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* menjadi syarat sekaligus mendasari konsep-konsep pelaksanaan perkawinan adat, misalnya ketika *Mangulosi*. Pihak yang *mangulosi* maupun yang *diulosi* telah diatur dalam konstruksi *Dalihan Na Tolu*, yaitu parboru sebagai pihak yang *mangulosi* dan pengantin sebagai pihak yang *diulosi*. Hal tersebut menunjukkan bahwa etnis Batak Toba memiliki sejumlah aturan khusus dalam pelaksanaan upacara adat yang menjadi budayanya. Aspek kebudayaan inilah yang diperlihatkan dan nantinya dimaknai oleh penonton ritual, baik mereka orang Batak maupun tidak Batak.

Ritual *Ulaon Unjuk* merupakan wujud implementasi falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* dalam sistem kebudayaan masyarakat Batak Toba. Siklus adat tersebut sejak zaman dahulu terus dilakukan untuk menjaga nilai sakral dan budaya dalam kebudayaan masyarakatnya. Implikasinya masyarakat Batak Toba secara aktif membangun dan mempertahankan kebudayaannya melalui aktivitas adat yang mereka pergelarkan. Aktivitas-aktivitas adat tersebut tidak hanya memiliki makna

sosial dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya. Konsep tersebut merujuk pada apa yang disebut Milton Singer sebagai karakteristik dari *cultural performance* (selanjutnya pertunjukan budaya) (M. Singer, 1959:xxii). Jadi ritual *Ulaon Unjuk* dapat dianggap sebagai pertunjukan budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat adat Batak Toba.

Suatu budaya merumuskan pemahaman dan citra diri melalui pertunjukan budaya dan acap ditampilkan kepada khalayak. Pertunjukan budaya merupakan presentasi dan representasi kesatuan struktur budaya konkret yang dapat di amati orang luar komunitas kebudayaan tersebut karena memiliki batasan waktu, awal dan akhir, struktur kegiatan terorganisir, pemain, penonton, tempat, dan kesempatan untuk dipertunjukkan (M. Singer, 1959:xxii). Muatan budaya dalam ritual *Ulaon Unjuk* mewakili komunitas kebudayaan Batak Toba. Pemahaman struktur budaya suatu tradisi tertentu dapat dikembangkan melalui deskripsi dan pengamatan terhadap cara-cara muatan budaya tersebut diorganisasikan dan dimodifikasi dalam acara-acara yang diselenggarakan melalui media budaya tertentu (Sathotho, 2023:75). Jadi sebagai pertunjukan budaya, *Ulaon Unjuk* menjadi media untuk mengenalkan kebudayaan masyarakat Batak Toba kepada khalayak.

Ragam genre pertunjukan seperti festival, ritual (inisiasi, penyembuhan, pemakaman, dan hukuman), permainan, tari, kompetisi olahraga, dan lainnya merupakan media penciptaan dan perwujudan kebudayaan tertentu (Fischer-Lichte dkk., 2014:163). Victor Turner menentang bias anti-teatral dengan mendukung dinamika proses perwujudan kebudayaan dengan pernyataan (Hamera, 2006:46).

Turner memaparkan bahwa *performance* mencakup pemahaman konstruksi kebudayaan yang luas, harus dimaknai sebagai proses pembuatan (*making*) bukan pemalsuan (*faking*). Jadi *Performance* adalah bagian integral proses poiesis dan dinamika kebudayaan, secara aktif menjadi penghubung berbagai aspek sosial dan budaya.

Ritual *Ulaon Unjuk* merupakan bagian dari proses pembentukan dan wujud ketahanan kontinuitas kebudayaan masyarakat Batak Toba. *Ulaon Unjuk* memuat aspek pertunjukan yang memungkinkan peristiwanya dibingkai dan ditematisasi melalui interaksi aktif antara penyaji dan penonton (Simatupang, 2013:67–69). *Ulaon Unjuk* juga merupakan entitas kebudayaan yang digunakan sebagai wujud pembentukan citra, representasi kebudayaan, hingga menjadi bukti eksistensi kebudayaan komunitas (Fischer-Lichte dkk., 2014:163; Murgiyanto, 2018:23–30),

Ritual *Ulaon Unjuk* termasuk acara khusus yang dipisahkan dari kegiatan sehari-hari sehingga pelaksanaan ritual memerlukan persiapan dan perencanaan yang rumit (Lewis, 2013:4). Sebagai acara puncak dari serangkaian prosesi perkawinan adat masyarakat Batak Toba, *Ulaon Unjuk* dilaksanakan setelah pelaksanaan *martandang*, *mangalehon tanda*, *marhusip*, *marhata sinamot*, dan *martonggo raja* (Harvina dkk., 2017; Siahaan, 1982; B. A. Simanjuntak, 2009; Tito Adonis dkk., 1993; Vergouwen, 2004). Sebelum pelaksanaan *Ulaon Unjuk*, kedua pihak keluarga melakukan beberapa persiapan dan perencanaan yang sistematis, seperti penentuan *hasuhuton*, *sinamot*, *pargonsi*, *parjambaran*, dan masih banyak lagi. Implikasinya *Ulaon Unjuk* membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang dalam waktu yang cukup lama.

Persiapan dan perencanaan *ritual Ulaon Unjuk* berpotensi dibingkai secara khusus, baik secara eksplisit maupun implisit yang membuka peluang dramatisasi (Grimes, 2006:380). Turner dan Goffman mengilustrasikan metafora dramatik untuk membedakan kejadian sehari-hari dengan acara khusus. Victor Turner mencetuskan istilah drama sosial yang membuka peluang aspek kehidupan sosial dapat didramatisir atau bertema (Lewis, 2013:8), sehingga kehidupan budaya manusia dapat dimaknai. Erving Goffman mengeksplorasi metafora dramatik dengan menerapkan terminologi ritualistik dan dramatik pada interaksi sosial sehari-hari (Grimes, 2006:384), sebagian besar interaksi manusia dikodifikasi atau dilambangkan dan peristiwa dibingkai dengan peristiwa pertunjukan. Lowell Lewis (2013) turut memaparkan bahwa perbedaan peristiwa khusus dan peristiwa sehari-hari dimulai saat manusia memiliki kebudayaannya dan perbedaan itulah yang mendasari pembentukan peristiwa disebut sebagai pertunjukan.

Ulaon Unjuk penting diteliti berdasarkan sudut pandang pertunjukan budaya, memandangnya sebagai peristiwa teater. Schechner memaparkan bahwa ritual memiliki persamaan dengan teater dan memungkinkan untuk mengkajinya berdasarkan sudut pandang teater (Schechner, 1985:52–56). Pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan Victor Turner dalam karyanya yang berjudul *From Ritual to Theater*. Turner menyoroti interaksi dinamis antara drama dalam kehidupan sosial dan pertunjukan teater, yang mana keduanya saling memengaruhi satu sama lain (Victor Turner, 1982:73–74).

Secara historis ritual dianggap sebagai mula pertunjukan teater (M. Carlson & Shafer, 1990:7; Wilson & Goldfarb, 2012). Ritual-ritual dan acara-acara khusus

yang ada di masyarakat memuat elemen-elemen pertunjukan (Kusmayanti, 2000). Bukti arkeologis dari periode prasejarah menunjukkan bahwa masyarakat memuja para dewa melalui nyanyian dan tarian (Hartnoll, 1995:7), bahkan teater dan drama dianggap lebih tua dari agama (Macgowan, Kenneth Melnitz, 1965:2). Teater diduga bermula dari manusia primitif pada zaman batu. Di dinding sebuah gua di Prancis selatan menggambarkan manusia primitif bertopeng kepala disertai tanduk rusa, dengan jari tangan dan kaki yang terlihat. Mereka melakukan tarian untuk memikat atau meningkatkan hasil buruan (Macgowan, Kenneth Melnitz, 1965:1–20). Bandem dan Murgiyanto turut mendukung korelasi antara ritual dan teater dengan memaparkan bahwa ritual-ritual manusia primitif memuat unsur-unsur teater dan menjadi pemicu lahirnya seni tontonan yang dinamakan teater (Bandem & Murgiyanto, 1996:48–49), bahkan pertunjukan teater di Indonesia banyak yang memuat unsur-unsur tradisi (Bandem & Murgiyanto, 1996:19–26). Hal ini berimplikasi bahwa ritual dapat dipandang sebagai peristiwa teater, memungkinkan dikaji berdasarkan sudut pandang teater.

Ulaon Unjuk sebagai pertunjukan budaya memiliki unsur-unsur kebudayaan yang tercermin dalam keseluruhan peristiwanya dan ditransmisikan kepada masyarakat pendukungnya (M. Carlson, 1998). Hal tersebut bagian dari proses pembentukan dan perwujudan ketahanan kontinuitas kebudayaan masyarakat Batak Toba (Fischer-Lichte dkk., 2014:163; Murgiyanto, 2018:23–30). Penelitian terhadap *Ulaon Unjuk* penting dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai-nilai budaya seperti apa yang ditransmisikan di dalamnya. Hasilnya akan memberikan gambaran dan pemahaman tentang kebudayaan

masyarakat Batak Toba dan bagaimana kebudayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelaksanaan ritual *Ulaon Unjuk* saat ini telah mengalami perubahan dan perlu dipahami sebagai fenomena sosial. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kemunculan *Ulaon Sadari*, yang menggabungkan prosesi *Paulak Une* dan *Maningkir Tangga* dalam pelaksanaan ritual *Ulaon Unjuk*. Selain itu, proses perkawinan awalnya terbatas pada praktik *dialap jual*, tetapi karena perkembangan zaman muncul praktik *ditaruhon jual* (I. Simanjuntak, 1986:117). Implikasi dari perubahan yang terjadi pada pertunjukan *Ulaon Unjuk* menegaskan pentingnya penelitian ini. Hasil penelitian penting untuk memahami bagaimana perubahan mempengaruhi nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui ritual tersebut, serta bagaimana masyarakat Batak Toba merespons perubahan tersebut.

Kesimpulannya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk pertunjukan ritual *Ulaon Unjuk*, proses transmisi nilai-nilai budaya dalam pertunjukannya, serta pengaruh dan dampak modernisasi terhadapnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan budaya *Ulaon Unjuk*?
2. Bagaimana transmisi nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba serta pengaruh dan dampak modernisasi dalam pertunjukan *Ulaon Unjuk*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk pergelaran budaya *Ulaon Unjuk*.
2. Menganalisis transmisi nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba serta pengaruh dan dampak modernisasi dalam pergelaran *Ulaon Unjuk*.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pembandingan dan pengayaan pemahaman terkait perkawinan masyarakat adat Batak Toba.

Skripsi Anugrah Silaban (2020) menganalisis makna tanda dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi. Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian Anugrah mengidentifikasi dan menemukan tiga jenis tanda (simbol, ikon, dan indeks) serta tujuh makna yang terdiri dari makna simbolik ritual dan sakral, makna simbolik harapan atau permohonan, makna simbolik etika, makna simbolik komunikasi, makna simbolik sosial, makna simbolik keagungan, dan makna simbolik kontekstual. Penelitian makna simbolik dalam perkawinan adat masyarakat Batak Toba juga dilakukan Anatasya Sitompul (2017) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upacara perkawinan masyarakat Batak Toba memuat simbol-simbol komunikasi yang memproduksi makna. Ragam simbol tersebut terdiri dari *sinamot*, *indahan sibuaibuhai*, acara penyambutan, pemberian *boras* dan *dekke*,

pemberian *daging jambar*, pembagian daging jambar, *marnortor*, dan *mangulosi* (Sitompul, 2017).

Penelitian lain dilakukan oleh Tomson Sibarani (2008) dalam tesisnya mengidentifikasi tindak tutur dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba. Hasil analisis menunjukkan 13 jenis tindak tutur dalam upacara perkawinan Batak Toba, yaitu tindak tutur berjanji, memuji, mengesahkan, memohon, meminta, menyarankan, menjelaskan, memberkati, memperingatkan, berterima kasih, menjawab, bertanya, dan bersalam. Penelitian Tomson menunjukkan ragam tuturan dalam upacara perkawinan berbeda dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian *Ritual Ulaon Unjuk dalam Perkawinan Masyarakat Adat Batak Toba: Sebuah Kajian Pergelaran Budaya* memiliki beberapa perbedaan sudut pandang yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *cultural performance* dan sosiologi teater. Teori *cultural performance* digunakan untuk menganalisis peristiwa ritual *Ulaon Unjuk*, memandang peristiwa ritual sebagai peristiwa teater. Penelitian ini menganalisis bentuk pertunjukan *Ulaon Unjuk* di era modernisasi serta wujud nilai budaya masyarakat Batak Toba ditransmisikan melalui rangkaian peristiwanya. Selain itu teori sosiologi teater digunakan untuk menganalisis pengaruh dan dampak modernisasi terhadap *Ulaon Unjuk*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana ritual *Ulaon Unjuk* tidak hanya memiliki makna sosial dan spiritual,

tetapi juga berfungsi sebagai medium penting dalam mengekspresikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya Batak Toba secara keseluruhan.

2. Landasan Teori

Cultural performance (pertunjukan budaya) diperkenalkan Milton Singer pada akhir 1950-an sebagai istilah umum untuk genre pertunjukan dalam kebudayaan tertentu, seperti pernikahan, festival kuil, pengajian, sandiwara, tarian, konser musik, dan lain-lain (M. A. Carlson, 1996:18; Fischer-Lichte dkk., 2014:163; Murgiyanto, 2018:27; Simatupang, 2013:63; Yanti Heriyanti, 2016:30). Milton Singer memaparkan bahwa setiap organisasi budaya memiliki muatan budaya yang dapat ditata dan ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan budaya untuk memahami struktur budayanya (M. B. Singer, 1972:71–72). Pertunjukan tersebut merupakan media penciptaan dan perwujudan sebuah kebudayaan, misalnya teater institusional dapat dipahami sebagai genre pertunjukan tertentu dan berasal dari genre kebudayaan lainnya, seperti ritual, upacara politik, lain lain-lain. Bingkai konvensi budaya tersebut menjadikan pertunjukan budaya dipahami sebagai bentuk budaya yang lebih konvensional (Madison & Hamera., 2006:xvii). Jadi pertunjukan budaya merupakan aksi yang disadari dan memiliki makna simbolis sebagai bentuk komunikasi kepada khalayak.

Pertunjukan budaya merupakan bagian dari konsep kontinum *performance* (selanjutnya pergelaran) Richard Schechner. Pergelaran adalah istilah inklusif yang merujuk pada segala peristiwa yang dapat dilihat sebagai pergelaran, dan memungkinkan untuk dikaji menggunakan berbagai teori dan metode tanpa batasan tertentu (Bial, 2010:43; Kirshenblatt-Gimblett, 2015:25; Schechner, 2007:2).

Pergelaran adalah istilah inklusif untuk semua peristiwa, namun perlu memandang suatu peristiwa berdasarkan konteks kebudayaan. Hal ini disebabkan beberapa peristiwa disebut pertunjukan dalam konteks kebudayaan tertentu, tetapi tidak dikatakan demikian dalam kebudayaan lainnya.

Dwight Conquergood membahas hubungan Pertunjukan dan proses kebudayaan (Hamera, 2006:46–47). Antropolog Victor Turner yang mengenalkan konsep sosial-drama untuk mendeskripsikan dan menganalisis konflik dalam konstruksi sosial masyarakat, menolak bias anti-teater dengan menyebutkan bahwa pertunjukan tidak sekadar berpura-pura (*faking*), namun terdapat proses penciptaan (*making*) yang dapat dipahami sebagai perluasan isu tentang poiesis dan penerapan kebudayaan (Hamera, 2006:47). Hal tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan tidak dapat dipisahkan dengan budaya dan komunal pemilik kebudayaan tersebut.

Victor Turner (1982) mengilustrasikan bahwa ekspresi adalah hasil kristalisasi dari pengalaman manusia yang hidup (Victor Turner, 1982, hal. 17). Ketika pengalaman melewati batas kehidupan sehari-hari, ia mendorong untuk diekspresikan, tidak lagi menjadi realitas pribadi tetapi menjadi realitas bersama. Pengalaman ini bisa berkembang menjadi ekspresi dalam berbagai bentuk seperti cerita, gosip, atau humor, serta puisi, novel, teater, atau film. Ekspresi yang terwujud dari pengalaman ini hadir di dunia, menduduki waktu, ruang, dan realitas publik, serta melibatkan pembaca, pengamat, pendengar, desa, komunitas, dan penonton (Madison, 2005, hal. 151).

Beberapa ahli berpendapat bahwa performa tidak selalu dimulai dari pengalaman, sebaliknya pengalaman dimulai dari pertunjukan. Conquergood (1986)

menyoroti bahwa ekspresi tidak hanya menghasilkan bentuk pengalaman tetapi juga mengatur dan mengarahkan arahnya (Conquergood, 1986, hal. 36–37; Madison & Hamera., 2006, hal. xvii). Victor Turner melalui klasifikasi tiga jenis pertunjukan, yaitu pertunjukan budaya, pertunjukan sosial, dan drama sosial, menggambarkan hubungan dinamis antara ekspresi dan pengalaman dalam konteks budaya dan sosial. Bagi Turner ketiga konsep pertunjukan tersebut berkaitan dengan konsep struktur dan anti-struktur. Struktur meliputi semua hal yang menentukan keteraturan, sistematisasi, hukum, hierarki, dan otoritas dalam suatu masyarakat atau budaya. Di sisi lain, anti-struktur mencakup segala bentuk tindakan manusia yang berada di luar batasan sistem, hierarki, dan konvensi yang diterima.

Ketiga jenis pertunjukan tersebut bertujuan mencakup dan mengorganisir seluruh rentang pertunjukan dan peranannya dalam membentuk identitas budaya dan sosial. Jadi, pertunjukan tidak hanya dilihat sebagai tontonan atau aktivitas seremonial semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dinamika sosial, penyebaran kekuasaan, dan perubahan dalam masyarakat.

Pertunjukan merupakan fenomena kompleks yang memuat interaksi saling yang mempengaruhi antar aspek kehidupan sosial, tidak hanya sebagai representasi kehidupan sosial, namun juga medium penciptaan pemahaman diri dan kemungkinan refleksi peristiwa (Lewis, 2013:7). Performativitas menjadi potensi mewujudkan kesadaran diri atau memungkinkan tematisasi runtutan peristiwa berdasarkan makna-makna tertentu. Performativitas merujuk pada tindakan melakukan sesuatu melalui kata-kata, dan berantonim dengan istilah ekspresivitas. Istilah tersebut tidak terlepas dari pengaruh teori tindak tutur J.L. Austin (1962) dan

performativitas gender Judith Butler (1990). Performativitas merupakan istilah yang dikonstruksikan secara sosial, muncul sebagai label terbaru terhadap kecenderungan manusia menciptakan makna di hadapan orang lain (Grimes, 2006:391). Namun karena bergantung pada disimulasi, perlu penekanan untuk mempertanyakan dan mengkritisi performativitas tersebut.

Kesimpulannya pertunjukan budaya merupakan medium penting untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk pertunjukan seperti ritual, pertunjukan seni, dan tindakan sosial. Pertunjukan dipandang sebagai refleksi dinamika sosial dan struktur kebudayaan yang mendalam. Konsep pertunjukan juga memungkinkan untuk memahami pengalaman individu dan ekspresi kolektif saling mempengaruhi, menciptakan makna dan identitas dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap pertunjukan tidak hanya memperkaya pemahaman kebudayaan, tetapi juga menawarkan pemahaman cara masyarakat merespons perubahan dan mempertahankan warisan budayanya melalui kontinuitas proses transmisi nilai-nilai budaya.

Penelitian ini bersampel *Ulaon Unjuk* yang dilakukan di era modern sehingga membuka peluang analisis dampak modernisasi terhadap pertunjukan budaya *Ulaon Unjuk* mengingat pelaksanaannya telah mengalami perubahan dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi teater guna menemukan hubungan antara modernisasi terhadap perubahan yang terjadi pada pertunjukan budaya *Ulaon Unjuk*.

Sahid (2017) menyoroti bahwa unsur-unsur upacara (*ceremonial elements*) dalam kehidupan dan peran sosial masyarakat dapat dipertimbangkan sebagai

analogi untuk peristiwa teater. *Ulaon Unjuk* sebagai ritual perkawinan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, ritual *Ulaon Unjuk* juga menyiratkan unsur-unsur teater. Teater secara inheren merupakan fenomena sosial yang merefleksikan situasi sosial, pertemuan antarindividu, dan bahkan perubahan sosial seperti modernisasi (Sahid, 2017:128). Jadi teori sosiologi teater memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana modernisasi memengaruhi pertunjukan budaya *Ulaon Unjuk*. Analisis sosiologi teater dapat mengungkapkan dinamika kompleks antara perubahan sosial dan ritual budaya, serta implikasinya terhadap struktur dan kualitas pertunjukan budaya seperti *Ulaon Unjuk*. Implikasinya penggunaan teori sosiologi teater dapat mendasari pemahaman tentang interaksi antara perubahan sosial dan praktik budaya, seperti yang terjadi dalam ritual *Ulaon Unjuk*.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada (Sahid, 2017:12). Penelitian memerlukan suatu pendekatan penelitian (*research approach*) yang mencakup perencanaan dan prosedur yang meliputi beberapa tahap, dimulai dari asumsi-asumsi umum hingga metode yang terperinci dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasar pada filsafat postpositivisme atau interpretatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode kualitatif naturalistik bersifat induktif yang memperoleh data dari data kualitatif yang diinterpretasikan agar dapat memahami maknanya (Sugiyono, 2010:1–2).

Penelitian kualitatif berfungsi untuk mengenali bias, nilai-nilai, serta konteks latar belakang pribadi secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonomi (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif berorientasi pada pengamatan dan analisis fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021:30) dengan melibatkan peneliti pada sebuah peristiwa yang terjadi dalam tatanan masyarakat secara langsung untuk mengamati dan memahami perilaku sesuai dengan konteks kebudayaannya (Tracy, 2013:3). Jadi penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna secara interpretatif berdasarkan konteks budaya suatu fenomena atau gejala. Guna mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, dibutuhkan tahapan penelitian secara sistematis dan terperinci. Berikut adalah rincian tahapan penelitian secara sistematis dalam proses penelitian ini.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah seni dan ilmu yang mendeskripsikan suatu kelompok atau budaya melalui penelitian lapangan (Fetterman, 1998:1; Koentjaraningrat, 2015:252; Purwanto, 2013:4; Spradley, 2006:1). Etnografi dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis masyarakat, menyajikan data hakiki bagi penelitian antropologi budaya (Ember & Ember, 2016:96). Ragam ciri metode penelitian lapangan etnografi meliputi pendekatan bersifat menyeluruh dan terintegrasi, deskripsi yang mendalam, serta analisis kualitatif yang bertujuan untuk memahami sudut pandang asli dari para subjek penelitian.

Penelitian lapangan etnografi adalah tonggak antropologi kultural dan dipahami sebagai proses mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami sudut pandang atau pandangan hidup dari perspektif penduduk asli atau anggota masyarakat tersebut (Spradley, 2006:3–4). Penggunaan metode etnografi memungkinkan peneliti dapat menyelami dan menggambarkan secara mendalam berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai, norma-norma, serta praktik-praktik yang ada dalam suatu kelompok atau komunitas, sehingga memungkinkan untuk memahami secara lebih holistik tentang cara hidup dan pola pikir yang mengarahkan tindakan individu di dalamnya.

Data penelitian dikumpulkan dalam serangkaian proses penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi materi visual. Peserta dan lokasi (dokumentasi dan materi visual) dipilih dengan sengaja dan dengan perencanaan yang matang membantu peneliti memahami masalah (*purposefully select*) (Creswell, 2016:253). Miles dan Huberman memaparkan 4 aspek pembahasan tentang partisipan dan lokasi penelitian, yaitu peristiwa (kejadian yang dirasakan aktor), *setting* (lokasi penelitian), aktor (partisipan yang diobservasi dan diwawancarai), proses (peristiwa yang dirasakan partisipan) (Miles & Huberman, 1994).

Prosedur pengumpulan data melibatkan tiga dari jenis strategi pengumpulan data kualitatif (Creswell, 2016:254–257), yaitu observasi kualitatif (*qualitative observation*), wawancara kualitatif (*qualitative interview*), serta materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*). Peneliti akan menyaksikan dan melibatkan diri dalam ruang ritual *Ulaon Unjuk*, mengamati bagaimana

jalannya ritual *Ulaon Unjuk* berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat Batak Toba. Peneliti menggunakan protokol observasional (*observational protocol*) guna merekam data dan protokol wawancara (*interview protocol*) dalam proses wawancara dengan partisipan (Creswell, 2016:259), selanjutnya menggunakan perangkat perekam audio visual sebagai pendokumentasian kegiatan penelitian dan data.

Data penelitian berupa *Ulaon Unjuk* di Desa Sigotom, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara pada tanggal 2 Desember 2022. *Ulaon Unjuk* ini dilaksanakan secara *ditaruhon jua di alaman ni paranak* di *Bona Pasogit* (kampung halaman) dan *ulaon sadari*.

1. Analisis dan Interpretasi Data

Data hasil penelitian dalam bentuk teks dan visual akan dikelompokkan dan diabstraksi. Data yang diklasifikasikan akan dianalisis seiring dengan penemuan data lainnya, sedangkan data yang telah dikumpulkan dipilah dan difokuskan pada data penting dengan mereduksi ke dalam beberapa klasifikasi (Creswell, 2016:261). Data diinterpretasikan secara naratif, menarasikan fakta-fakta yang ditemukan dalam peristiwa ritual *Ulaon Unjuk* dan dianalisis secara induktif. Analisis data induktif bertujuan untuk menegaskan informasi yang telah dikumpulkan melalui proses unitisasi dan kategorisasi (Endraswara, 2003:215), sehingga didapatkan kesimpulan hasil yang sepenuhnya berasal dari data lapangan (Endraswara, 2003:31). Menurut Moleong, terdapat beberapa alasan di balik penggunaan metode induktif dalam penelitian kualitatif budaya (Moleong, 2001:5). Alasan -alasan tersebut terdiri dari; (1) proses induksi memungkinkan penemuan kenyataan yang

kompleks seperti pada data; (2) dapat memperjelas hubungan antara peneliti dan responden, membuatnya teridentifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan; (3) mampu menggambarkan latar peristiwa secara komprehensif dan membuat keputusan perihal kemungkinan perpindahan ke latar yang lain; (4) dapat mengidentifikasi dan menemukan pengaruh yang memperjelas hubungan-hubungan; (5) dan analisis juga dapat memperhitungkan nilai-nilai yang jelas. Jadi analisis induktif memiliki tingkat realisme dan persuasi yang lebih tinggi.

2. Penulisan Etnografi

Penulisan etnografi merupakan elemen krusial dalam proses penelitian ini. Salah satu pendekatan optimal untuk menulis etnografi adalah dengan melaksanakan penulisan etnografi secara langsung. Seorang etnograf dapat mempelajari etnografi lain yang sudah ada, mengidentifikasi buku atau artikel yang menyajikan deskripsi budaya dengan baik sebagai sumber referensi (Spradley, 2006:295). Tahap penerjemahan budaya (interpretasi dan analisis) menjadi bagian krusial sebelum memulai penulisan etnografi. Proses penerjemahan melibatkan penemuan dan interpretasi menyeluruh terhadap makna suatu budaya, kemudian mengkomunikasikan makna-makna tersebut kepada individu-individu dalam budaya lain.

Etnograf perlu terlibat sepenuhnya dalam lingkungan budaya yang menjadi fokus penelitian dan memahami bahasa serta pemikiran informan (Spradley, 2006:295). Penelitian ini akan menerjemahkan ritual *Ulaon Unjuk* dan menyampaikan makna budayanya dalam tulisan etnografi untuk disajikan kepada pembaca yang tidak mengenal maupun memahami suasana kebudayaan dalam

ritual tersebut. Penulisan etnografi meninjau enam tahapan berbeda yang dapat diidentifikasi dalam penulisan etnografi yang dirangkum oleh Spradley, yaitu statemen-statement universal, statemen insiden spesifik, statemen umum mengenai suatu masyarakat atau kelompok budaya, statemen-statement deskriptif lintas budaya, statemen spesifik mengenai suatu domain budaya, dan statemen umum mengenai suatu budaya yang spesifik (Spradley, 2006:298–306). Pola penulisan ini mengulas sembilan langkah penulisan yang dikemukakan Spradley, mencakup pemilihan audiens, perumusan tesis, penyusunan daftar topik dan garis besar, penulisan naskah kasar untuk setiap bagian, revisi garis besar dan pembuatan subjudul, penyuntingan naskah kasar, penyusunan pengantar dan kesimpulan, penulisan kembali bagian-bagian yang mengilustrasikan contoh, serta penulisan naskah akhir. (Spradley, 2006:307–312)

3. Evaluasi dan Penyempurnaan

Hasil penelitian akan dievaluasi dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan analisis data hingga mencapai kesimpulan yang diharapkan. Hasil tulisan etnografi akan dievaluasi oleh beberapa pihak dengan tujuan mendapatkan kritik, saran, atau rekomendasi untuk menyempurnakan tulisan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada kajian pergelaran budaya pada ritual *Ulaon Unjuk* adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II RITUAL *ULAON UNJUK* DALAM MASYARAKAT ADAT BATAK TOBA berisi tinjauan umum perkawinan masyarakat Batak Toba serta modernisasi dan pergelaran budaya *Ulaon Unjuk* di Tapanuli Utara.
3. BAB III TRANSMISI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT BATAK TOBA SERTA PENGARUH DAN DAMPAK MODERNISASI DALAM PERGELARAN *ULAON UNJUK* membahas transmisi nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba dalam pergelaran *Ulaon Unjuk*, serta pengaruh dan dampak modernisasi pada *Ulaon Unjuk*.
4. BAB V PENUTUP berisi kesimpulan dan saran.

